UPAYA INKULTURASI LITURGI TERHADAP PRAKTIK RITUAL SIRAMAN PADA TRADISI MITONI

Yosef Irianto Segu

Abstract:

Salvation is the prime goal of human life. *Mitoni* in Javanese culture is a tradition to seek for a help for mother and her child in her 7th month pregnancy to give birth safely. Catholic Church proclaims salvation for all people also through some rites. Naturally those rites offered by the Catholic Church shall have relevance to people rooted in their culture. It is important that there is an harmonious encounter between culture and those rites as well as a liturgy that reflects mutual understanding and complementarity between Christian faith and culture, especially through inculturation. That encounter seeks to find a new meaning of life enlightened by faith. In the tradition of Mitoni this shall occur through its ritual of *siraman* and liturgy that accompanies. New meaning points to an experience of salvation in different form and content rooted in a culture. How far an inculturation could help facilitate?

Kata-kata Kunci:

Gereja Katolik, *mitoni*, inkulturasi liturgi, Jawa, arti baru.

PENDAHULUAN

Dari sisi struktural, praktik ritual siraman pada tradisi mitoni dibangun oleh konfigurasi budaya ekspresif yang dituangkan dalam simbol-simbol dan secara dominan simbol-simbol itu mengandung nilai religius, etika dan moral. Simbol bukan saja membangkitkan gambaran tentang kesadaran masyarakat Jawa tetapi juga mengantar masyarakat Jawa pada realitas yang dilambangkan dan mengkomunikasikan realitas Ilahi kepada manusia[1]. Dari sisi religius, sebagaimana yang dipaparkan oleh Andrew Beaty, "Bagi masyarakat Jawa, dunia mengandung simbolisme, melalui simbolisme ini masyarakat Jawa merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan[2]." Selain itu, praktik ritual siraman pada mitoni tidak bisa dipisahkan dari ajaran moral dan budi pekerti karena bagi masyarakat Jawa, moral dan budi pekerti dijadikan acuan dalam segala tindakan di dalam kehidupan[3]. Budi pekerti bagi masyarakat Jawa merupakan kumpulan yang saling terkait antara cipta, rasa dan karsa masyarakat Jawa yang diaktualisasikan ke dalam

sikap, kata-kata, dan tingkah laku. Selanjutnya, budi pekerti Jawa ini memberikan gambaran tentang moral yang tercermin pada kebiasaan, karakter dan akhlak serta sekaligus menampilkan kedalaman batin seseorang.

Kebudayaan mempengaruhi proses Gereja Katolik merumuskan diri. Salah satu yang terlihat ialah ritual-ritual ibadat Gereja Katolik. Seorang praktisi model antropologis tidak mendekati Kitab Suci sebagai suatu pewartaan partikular atau seperangkat doktrin yang dibungkus atau diberi busana dalam pernak-pernik kebudayaan. Kitab Suci merupakan pengalaman-pengalaman iman yang dibentuk secara sosial dan kultural. Pada konteks itu muncul dari kehidupan bangsa Ibrani. Rumusan-rumusan doktrinal yang menyangkut tradisi tidak dipandang sebagai kata-kata utuh langsung diilhami dari surga tetapi erat kaitannya dengan rupa-rupa kebudayaan dan sosial Eropa Barat. Oleh karena itu, Gereja Katolik mengekpresikan peristiwa keselamatan lewat simbol-simbol kebudayaan tertentu sebab Kristianitas dilahirkan dalam budaya Yahudi, besar dalam budaya barat dan diberi nilai-nilai intelektualitas barat, termaksud di dalamnya adalah ritual-ritual ibadat Gereja Katolik[4].

Tantangannya kemudian ialah bagaimana masyarakat yang berada di luar budaya yang ikut membesarkan Kristianitas awal, memahami tindakan ritual dan makna yang terkandung dalam ritual di dalam Gereja Katolik? Tentu bagi orang yang berbudaya lain, tindakan ritual dalam Gereja Katolik akan menjadi asing dan bukan menjadi bagian dirinya sendiri walaupun tujuan dari tindakan ritual dalam Gereja Katolik adalah memperoleh keselamatan. Dalam konteks penulisan ini, pertanyaanya adalah bagaimana Gereja Katolik menghargai praktik ritual siraman pada tradisi Mitoni yang dimiliki oleh masyarakat Jawa? Jika Gereja Katolik dapat menghargai praktik ritual siraman pada tradisi mitoni maka tindakan menghargai ini dapat memberikan peluang bagi masyarakat Jawa untuk merasa lebih akrab dengan Gereja Katolik sehingga masyarakat Jawa dapat merasakan iman diwartakan oleh Gereja Katolik lewat tradisi kebudayaan milik mereka sendiri.

MENGHARGAI LEWAT INKULTURASI

Inkulturasi mendesak untuk dilakukan oleh Gereja Katolik agar iman Kristiani masuk dan tumbuh dalam masyarakat lokal. Johanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* menyatakan bahwa Gereja mau tidak mau harus terlibat dalam proses inkulturasi karena inkulturasi merupakan konsekuensi dari kegiatan pewartaan keselamatan oleh Gereja yang hidup di tengah bangsa-bangsa[5]. Robert T Rush mencirikan perubahan yang telah terjadi dalam teologi misi sejak Konsili Vatikan II ketika ia berbicara suatu perubahan citra seorang misionaris. Jika sebelumnya seorang misionaris

adalah saudagar mutiara maka Konsili Vatikan II dan teologi misi setelahnya mulai mengartikan secara baru bahwa seorang misionaris adalah "pemburu harta karun". Lalu Kitab Suci dan Tradisi merupakan peta, petunjuk dan penerang secara mendalam agar harta karun itu ditemukan. Tentu harta karun tersebut adalah rahmat Allah di dalam Kristus dan wujud kehadiran Allah yang menyembuhkan serta menembus hal tersembunyi di dalam setiap kebudayaan[6]. Maka ada benih-benih sabda Allah yang muncul dalam kebudayaan para bangsa di dunia. Paradigma ini menjadi penting agar seorang misionaris tidak memiliki pola pikir dan sikap yang merendahkan atau memandang buruk kekayaan budaya lokal.

Tradisi mitoni merupakan ritual pemberkatan kultural Jawa yang bertujuan untuk memohon keselamatan untuk ibu yang mengandung bayi usia tujuh bulan. Tradisi mitoni ini akan ditelaah dalam konteks inkulturasi. Salah satu tindakan kultural mitoni adalah praktik ritual siraman yang merupakan tindakan awal. Pada bagian inilah, penulis melihat kemungkinan upaya inkulturasi agar nilai-nilai Gereja dapat masuk tanpa mengurangi dan memandang sebelah mata serta mendegredasi tindakan-tindakan selanjutnya dalam mitoni. Oleh karena itu, usaha Gereja Katolik untuk memberikan penghargaan dan tempat kepada kebudayaan bangsa yang berbeda-beda yaitu melalui inkulturasi.

Inkulturasi yang memiliki peluang untuk diupayakan terhadap praktik ritual siraman pada mitoni adalah inkulturasi dalam bidang liturgi dan ritual sakramentali. Inkulturasi bidang liturgi dan ritual sakramentali ditegaskan lewat instruksi Ritus Romawi dan Inkulturasi (LRI), yang menyatakan bahwa Konferensi Waligereja dapat memanfaatkan kelonggaran yang telah digariskan untuk penyesuaian upcara pemberkatan[7]. *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa sangat penting adanya titik tolak dan petunjuk berkaitan upaya penyesuaian dalam bidang liturgi. Lewat intruksi IV dari Kongregasi Ibadat, De Liturgia Romana et Inculturatione tahun 1994, dijelaskan tentang penjabaran kaidah-kaidah penyesuaian liturgi dengan tabiat perangai dan tradisi bangsa-bangsa sebagaimana diajarkan dalam *Sacrosanctum Concilium* 37-40. Dokumen Instruksi ini telah diterbitkan oleh Tahta Suci pada tahun 1994 namun bentuk terjemahan dalam bahasa Indonesia, baru terjadi sepuluh tahun kemudian yaitu tahun 2004.

Lewat inkulturasi liturgi dan ritual sakramentali, Gereja Katolik memiliki relasi timbal balik dengan praktik ritual dalam kebudayaan lokal. Relasi itu ditampilkan melalui sikap Gereja Katolik yang memperhatikan praktik ritual di dalam kebudayaan lokal agar nilai-nilai iman yang diwartakan oleh Gereja Katolik mempunyai daya signifikan terhadap budaya setempat. Sebaliknya, praktik ritual pada kebudayaan lokal menjadi bagian yang memperkaya

Gereja Katolik. Mengacu pada relasi tersebut, praktik ritual siraman pada mitoni dihargai oleh Gereja Katolik sebagai benih-benih sabda Allah yang tumbuh dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Praktik ritual siraman pada mitoni juga menawarkan cara pandang baru untuk Gereja dalam mempraktikan ritual ibadat berkat permohonan bagi ibu yang mengandung anak usia tujuh bulan. Pertemuan antara dua hal yang berbeda tersebut menunjukan bahwa inkulturasi merupakan salah satu cara bagi Gereja agar nilai-nilai keselamatan yang ditawarkan oleh Gereja Katolik, masuk ke dalam budaya setempat dan Gereja Katolik mengalami efek tansformatif timbal balik dengan budaya setempat.

IBADAT BERKAT DALAM SUDUT PANDANG GEREJA

Pemberkatan ibu yang mengandung merupakan tindakan simbolis. Tindakan simbolis ini mengandung unsur permohonan dari manusia kepada Allah. Manusia merupakan makhluk simbolis *(animal symbolicum)* yang dijelaskan oleh Erns Cassirer karena manusia senantiasa mengeskpresikan atau mengungkapkan dirinya melalui tanda ataupun simbol[8]. Pemberkatan bertujuan yaitu manusia mengalami peristiwa keselamatan. Dengan diberkati, manusia merasa dirinya ditolong dan dilindungi oleh Tuhan. Tindakan permberkatan dalam Gereja Katolik selalu menggunakan simbol sebab segala benda dan mahkluk di dunia ini memang dapat menjadi tanda, lambang atau simbol. Oleh sebab itulah relasi manusia dengan Allah menggunakan media atau perantara: tanda, lambang atau simbol. Tindakan pemberkatan bukan tindakan simbolis semata. Tindakan ini juga tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang benda dan tindakan yang menjadi simbol. Tindakan simbolis ini merupakan sikap doa untuk memohon pencurahan rahmat lewat tindakan doa-doa jemaat. Tujuan dari tindakan doa-doa jemaat ialah semoga rahmat Allah mencurahkan Roh Kudus ke dalam pribadi yang melakukan upacara pemberkatan. Selain itu, tindakan ini juga bermakna evokatif karena mengajak umat untuk merasakan pengalaman akan Allah secara transformatif. Sisi transformatif ditinjau dari perubahan kesadaran yang lebih baik dalam diri manusia setelah manusia masuk dalam dimensi penyelamatan yang ditawarkan oleh Allah.

Pemberkatan ibu yang mengandung merupakan tindakan sakramentali. Sakramentali ialah tanda-tanda suci yang dengan meniru sedikit sakramen-sakramen, melambangkan hasil, khususnya yang rohani. Sakramentali didirikan oleh Gereja karena sakramentali didekatkan pada sakramen-sakramen sesungguhnya[9]. Sakramentali merupakan suatu ciri seluruh Jemaah Kristus yang mengambil bagian dalam dimensi sakramental Gereja lewat upacara-upacara religius yang bersangkutan dengan penyelamatan. Struktur dari sakramentali berdiri sendiri sebagai doa Gereja. Dalam rangka

daya guna *(efficacitas)* sakramen yang berkerja karena karya Kristus *(ex opera operato Christi)* sedangkan sakramentali yang berkerja karena karya Gereja. *(ex opera operato Ecclesiae)*[10]. Sakramen menyangkut Gereja seluruhnya dan merupakan pelaksanaan diri Gereja dalam bidang perayaan; sedangkan sakramentali selalu bersifat khusus, merupakan perwujudan doa Gereja bagi orang tertentu, entah pribadi entah secara kelompok. Oleh karena itu sakramentali bukanlah perwujudan kehadiran Kristus di dalam Gereja dalam arti sesungguhnya, melainkan bentuk doa permohonan Gereja yang konkret. Ritual pemberkatan memperlihatkan kepercayaan jemaat terhadap karya penyelamatan yang diusahakan oleh manusia yang mengarah ke atas atau yang Ilahi. Terungkaplah sikap hati dan kepercayaan serta kasih jemaat terhadap subyek yang menjalankan ritual pemberkatan itu.

IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN KULTURAL PADA UNSUR *EDITIO TYPICA*

Dalam buku "Ibadat Berkat", terdapat tindakan memerciki ibu yang sedang mengandung mengunakan air. Tindakan permercikan air ini dilakukan oleh pelayan yang memimpin ibadat. Dalam Gereja Katolik, tindakan permercikan air sebagai tindakan simbolis melalui proses yang panjang. Pemercikan merefleksikan peristiwa pembaptisan. Tindakan permercikan tidak terlepas peristiwa yang luar biasa, maksudnya ialah keadaan tidak memungkinkan pembaptisan dengan cara selam, sebagai contoh ialah sejarah kisah kekaisaran romawi menjadi Kristen[11]. Walau permercikan mengingatkan akan baptisan namun dalam konteks pemberkatan ini, tindakan permercikan memberikan arti bahwa ibu yang mengandung dan bayi yang ada di dalam kandungan, dicurahkan rahmat oleh Roh Kudus. Rahmat yang senantiasa menjaga dan melindungi dari segala kejahatan dan bahaya. Air yang diperciki mengundang komitmen orang-orang Kristen untuk mengambil bagian dalam hidup yang bersih dari dosa dan menjaga kesuciaan. Selain itu, air yang digunakan bukanlah air untuk baptis melainkan air yang telah di doakan oleh pelayan ibadat yaitu imam. Imam sebagai pribadi yang menghadirkan Kristus dan pada dirinyalah curahan rahmat Roh Kudus itu mengalir.

Dalam Kitab Suci, garam juga digunakan untuk memurnikan air. Nabi Elisa menggunakan garam untuk memurnikan dan menyehatkan air yang tidak baik pada mata air di Yerikho (2 Raj 2:19-22). Garam dalam liturgi dipakai sebagai simbol kerendahan hati dan kebijaksanaan. Pada tahun 1969, garam yang telah dicampurkan dengan air, diberkati oleh imam untuk digunakan dalam upacara pembaptisan. Dalam liturgi Gereja Katolik, garam hanya digunakan secara fakultatif bagi persiapan pembaptisan dan pemberkatan air suci[12]. Garam menjadi simbol yang memberikan arti yang

menuntun seseorang untuk mengalami perubahan yang transformatif bagi iman. Garam yang telah dicampurkan dengan air pembaptisan menyebabkan pembebasan dari dosa serta mengantar orang masuk ke dalam kehidupan Tritunggal Mahakudus, karena orang yang dibaptis mengambil bagian dalam misteri paskah Kristus. Fungsi garam memiliki hubungan yang erat dengan misi Yesus bagi manusia ialah "Kamu adalah garam dunia" (Mat 5:13). Yang ingin dikatakan Yesus terutama adalah kamu sangat berharga dan penting bagi misi kerajaan Allah di dunia. Artinya, kita mempunyai tugas penting di dunia ini untuk menjadi orang yang bisa membahagiakan orang lain, mengawetkan atau melestarikan yang baik, menyembuhkan segala sesuatu yang sakit, dan menyelamatkan.

Dalam perkembangan ibadat pemberkatan terhadap ibu yang mengandung dan tidak disebutkan secara spesifik usia kandungan, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pastoral, penulis mendapati tindakan penumpangan tangan terhadap perut atau di atas kepala sambil imam yang jadi pelayan yang memimpin tersebut mengucapkan doa. Tindakan penumpangan tangan melambangkan pencurahan Roh Kudus yang dimohonkan oleh manusia melalui perantaraan imam yang mempunyai kuasa menguduskan. Hal ini bertolak pada pemahaman Gereja yang menyatakan bahwa, menumpangkan tangan di atas obyek (bahan persembahan) atau subyek (orang atau umat) sebagai lambang turunya Roh Kudus (*eplikesis)* yang menghasilkan rahmat pengudusan[13]. Penumpangan tangan seorang imam kepada ibu yang mengandung dan bayi yang ada di dalam kandungan, memberikan makna memohon Roh Kudus turun untuk menguduskan sang ibu dan calon bayi yang artinya ibu dan calon bayi dijauhkan dari segala yang jahat. Pertolongan dari Tuhan memberikan keselamatan terhadap ibu dan calon bayi. Selain itu, tindakan ini dilakukan setelah renungan dalam ibadat pemberkatan. Tindakan ini terlihat lebih sederhana dibandingkan dengan tindakan percikan.

PRAKTIK RITUAL SIRAMAN

Praktik ritual siraman merupakan salah satu tindakan kultural yang dilakukan dalam upacara mitoni. Mitoni atau *tingkepan* bermakna memohon berkat dan pertolongan *(pitulungan)* Yang Maha Kuasa untuk memberikan kelancaran dan keselamatan bayi yang akan lahir dan juga keselamatan ibu yang mengandung. Orang yang hadir mau mendoakan dan memberi restu. Serta keinginan orang tua agar di kemudian hari si bayi bisa menjadi orang yang berguna. Secara garis besar Mitoni itu sendiri terdiri atas beberapa tindakan[14]. *Pertama ialah siraman,* yang merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa

sehingga jika kelak si calon ibu melahirkan anak tidak mempunyai beban moral sehingga proses kelahirannya menjadi lancar. *Kedua ialah upacara brojolan*, yang secara simbolis memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah. Makna simbolis dari upacara ini adalah agar kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan. *Ketiga ialah ganti busana,* yang dilakukan dengan jenis kain sebanyak 7 (tujuh) buah dengan motif kain yang berbeda. Motif kain dan kemben yang akan dipakai dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain. Kemudian diikuti oleh acara pemotongan tumpeng tujuh yang diawali dengan doa kemudian makan rujak, dan seterusnya.

Praktik ritual siraman pada mitoni menggunakan simbol-simbol yang dekat dengan situasi geografis masyarakat Jawa. Praktik ritual siraman membutuhkan beberapa elemen yaitu air dari tujuh sumber mata air dan tujuh kembang setaman. Air dari tujuh sumber mata air melambangkan rahmat kehidupan dan membersihkan segala dosa. Kembang setaman merupakan campuran kembang yang indah.Walau pun setiap kembang mempunyai makna tersendiri, setelah digabungkan tujuh kembang setaman memberi arti hidup manusia yang harum akan kebaikan[15]. Proses upacara siraman ialah ibu yang mengandung duduk di atas kursi yang sudah disediakan dan ibu tersebut menggunakan baju adat jawa. Kemudian ada perwakilan 7 orang yang menjadi teladan dalam keluarga perempuan dan laki-laki, mengambil tindakan berupa menyiram dengan air sambil berdoa di dalam hati. Penyiraman diarahkan pada bagian kepala ibu mengandung. Air yang digunakan ialah air yang berasal dari tujuh sumber mata air dan telah dicampurkan 7 *kembang* setaman. Doa-doa yang dipanjatkan oleh 7 teladan tersebut berupa doa untuk keselamatan ibu yang mengandung dan anak di dalam kandungannya.

KEMIRIPAN DAN PERBEDAAN

Dalam menemukan bentuk baru, tulisan ini mencoba membedakan kemiripan dan perbedaan antara simbol-simbol, materi, tindakan-tindakan dan makna yang terkandung di dalamnya. Kemiripan antara praktik ritual siraman pada mitoni dan tindakan ibadat berkat, dinilai dari tujuannya yaitu memohon berkat pertolongan dengan cara membersihkan diri dahulu sebagai orang yang berdosa. Kemiripan tersebut juga nampak pada penggunaan unsur air, penyiraman dan makna yang terkandungnya. Air yang digunakan adalah air yang dicampurkan oleh materi khusus yang mempunyai makna yang baik. Pada mitoni menggunakan air yang dicampurkan bunga sehingga air tersebut menjadi air yang disucikan.

Sedangkan dalam tradisi Gereja, pemberkatan air dengan campuran garam menjadikan air itu suci. Garam memmpunyai dasar biblis dan bunga mempunyai dasar kultural yang baik. Kemudian terdapat angka tujuh dalam mitoni yang cukup akrab bagi Gereja Katolik. Bagi masyarakat Jawa angkat tujuh (pitulungan) merupakan angka yang mengajak dan mengundang keselamatan. Doa yang dikumandangkan bersifat memohon rahmat dan tindakan kultural siraman dilakukan oleh orang terpilih. Ibadat pemberkatan secara khusus dilakukan oleh Imam sedangkan dalam tindakan siraman dilakukan oleh para teladan. Hal ini menunjukkan bahwa bukan orang yang sembarangan yang melakukan.

Perbedaan terlihat pada bagian tata cara ibadat berkat dan upacara kultural. Kembang tujuh setaman tidak begitu akrab bagi peribadatan Gereja Katolik sebab kembang biasanya digunakan pada wilayah dekorasi atas pertimbangan-pertimbangan artistik dan fungsional tentunya seperti yang ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam suratnya kepada para seniman[16]. Kembang setaman dalam masyarakat Jawa dalam ritual mitoni sebagai simbol kebaikan. Air yang dicampurkan dengan kembang setaman merupakan campuran dua unsur yaitu air yang bersumber dari tujuh mata air dan jenis tujuh kembang setaman. Tujuh mata air mengandung arti komitmen untuk berjuang menemukan kesucian dan air yang suci ini akan membawa berkat. Dalam ibadat berkat, rahmat kesucian lewat Imam yang mendoakan sehingga air menjadi simbol rahmat untuk membersihkan dan mensucikan. Dasar yang digunakan dalam ibadat berkat ialah dasar teologis sedangkan dalam mitoni ialah dasar kultural. Tindakan siraman pada bagian kepala ibu yang sedang mengandung berbeda dengan model percikan yang digunakan ibadat berkat. Konsep tujuh orang teladan bermakna nilai-nilai antropologis sedangkan dalam ibadat berkat pelayan yang mempimpin ibadat bersifat teologis karena dilakukan oleh orang terpanggil yang menghadirkan Kistus Tuhan *(In Persona Christi).*

UPAYA MENEMUKAN BENTUK BARU

Dalam upaya mencari bentuk baru, perlulah memperhatikan nilai-nilai antropologis yang melibatkan wawasan-wawasan, ilmu-ilmu sosial terutama antropologi. Dengan menggunakan disiplin ilmu ini, tentunya arah yang dituju yaitu memahami secara lebih jelas jejaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia dan di dalamnya Allah hadir untuk menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan. Dengan mendekati kebudayaan di luar Gereja berarti secara rendah hati Gereja menanggalkan kasutnya, hal ini merupakan sebuah keharusan. Kita tidak boleh melupakan bahwa Allah telah hadir disana (budaya lokal) dengan menaburkan benih-benih kebaikan dan Kristianitas diundang untuk

mengalirkan kesempurnaan dalam benih-benih tersebut. Oleh karena itu terdapat unsur yang mungkin terlihat mirip namun tidak begitu saja sama sebab harus dianalisa seperti yang ditawarkan oleh Anscar. J Chupungco.

Titik temu (A+B=C bedasarkan Anscar J. Chupungco) antara unsur-unsur ibadat pemberkatan dengan praktik siraman pada mitoni tidak didasarkan karena ada kemiripan belaka. Proses titik temu ini bukanlah karya yang sekali jadi dengan hanya memadu-padankan yang terlihat seolah sama atau mirip belaka sehingga yang perlu diperhatikan ialah makna dibalik tindakan dan simbol yang disajikan dari dua unsur kebudayaan yang berbeda ini. Berikut upaya untuk mencari titik temu dan menghadirkan unsur baru (C) dari perpaduan antara A+B. Hal ini bedasarkan tinjauan secara dialogis antara budaya setempat dengan pemahaman teologis dan liturgisnya demi memperhatikan keserasian dengan cita rasa budaya setempat namun tidak menyimpang dari pedoman Gereja[17].

Tindakan pemercikan atau siraman mengarah pada nilai yang sama hanya teknis yang berbeda. Nilai yang dituju ialah untuk menyucikan dan membersihkan serta memohon rahmat keselamatan. Dalam konteks ini, yang dipakai ialah tindakan siraman dengan mempertimbangkan bahwa unsur kultural tetap dipertahankan. Tindakan penyiraman dilakukan dengan mengarah lebih spesifik sebagai usaha menemukan unsur C. Unsur C direalisasikan dengan tindakan penyiraman yang mengarah kepada bagaian kepala ibu yang mengandung dan bagian perut, yaitu untuk bayi. Tindakan penyiraman ini dilakukan oleh 7 orang. Sebagai usaha menemukan unsur C, 7 orang diantaranya ialah Imam. Imam melakukan tindakan siraman yang pertama sambil berdoa dilanjutkan 6 orang perwakilan keluarga. Maknanya ialah Imam sebagai lambang kehadiran Kristus *(In Persona Christi)* yang memberikan cinta *agape* dan memberikan rahmat pertolongan. 6 orang sebagai perwakilan keluarga sebagai bentuk dukungan dunia yang menghadirkan cinta *fillia* dan berdoa bersama sebagai umat Allah untuk memohon berkat. Dukungan cinta secara *agape* dan *fillia* menunjukkan cinta *eros* antara suami dan istri yang akan menghasilkan keturunan sungguh merupakan satu kesatuan[18]. Dukungan Allah dan dukungan dari manusia lain menghantarkan manusia untuk berusaha mewujudkan peristiwa keselamatan yaitu peristiwa cinta. Selain itu, dukungan ini menegaskan bahwa manusia merupakan pribadi religius dan pribadi sosial.

Tidak mudahnya untuk mendapatkan air dari 7 sumber mata air yang berbeda maka air yang digunakan ialah air biasa yang akan didoakan oleh Imam. Dalam Gereja Katolik, terdapat seruan bahwa hendaknya upacara-upacara bersifat sederhana namun luhur, singkat, jelas, tanpa pengulangan-pengulangan yang tiada gunanya. Hendaknya disesuaikan dengan daya

tangkap umat beriman, dan pada umumnya jangan sampai memerlukan banyak penjelasan" [19]. Merujuk pada hal di atas maka ada upaya untuk menggunakan air biasa sebab untuk menemukan air yang bersumber pada tujuh mata air tidaklah mudah dan sulit. Kemudian air biasa ini didoakan dengan dibarengi dengan tindakan Imam yang memasukan kembang 7 setaman. Unsur Gereja Katolik dalam perpaduan air kembang setaman ini nampak ketika air yang didoakan oleh Imam. Imam yang berdoa mempertegas kehadiran Allah. Makna air dalam tradisi Gereja yaitu air yang didoakan oleh Imam digunakan untuk membersihkan dan menyucikan serta sumber kehidupan[20]. Hal ini tidak bertentangan dengan makna air pada praktik ritual siraman pada mitoni. Peran Gereja Katolik memberi makna Kristiani terlihat pada bagian Imam yang mendoakan air dan menjadikan air itu rahmat yang sempurna. Air biasa menjadi rahmar karena campur tangan Allah terhadap usaha manusia. Air yang dicampurkan dengan kembang dan didoakan akhirnya bernilai sakral namun jangan dipahami secara mistik atau takhayul sebab kembang setaman itu merupakan simbol yang baik dan merupakan simbol kultural yang tetap dipertahankan.

Bagi masyarakat Jawa, kembang setaman mempunyai arti bahwa perpaduan makna keindahan dari masing-masing bunga, menjadikan manusia yang harum atau wangi akan kebaikan Tuhan. Kebaikan selalu punya relasi dengan kebenaran karena dua hal tersebut saling terkait dalam kesatuan. Paradigma ini hampir senanda dengan dengan makna keindahan yang dikemukan oleh Balthasar. Dalam terang estetika teologis yang diusung Balthasar, keindahan bukan hanya sekedar simbol melainkan entitas yang Ilahi. Dalam pemahaman Balthasar, unsur keindahan dekat dengan unsur kebenaran dan kebaikan sebab keindahan Ilahi menuntun manusia memahami kebenaran dan kebaikan[21]. Keindahan menjadi wujud nyata hasil perpaduan antara unsur kebaikan yang berkaitan dengan nilai-nilai etika lalu unsur kebenaran saling terkait dengan logika dan epsistemologi. Katekismus Gereja Katolik menyerukan bahwa melakukan yang baik berkaitan dengan kegembiraan rohani dan keindahan moral. Demikian pula kebenaran dan kebaikan membawa kegembiraan dan kecermerlangan keindahan rohani. Kebenaran dan kebaikan itu dari dirinya sendiri sudah indah[22]. J. Adler, seorang *head editor* ensiklopedia di Britania, dalam karyanya *Six Great Ideas,* menegaskan bahwa ide-ide besar bertolak pada dua sumber. Pertama ialah kebebasan, keadilan dan keseteraan. Yang kedua ialah kebaikan, kebenaran dan keindahan yang biasa dalam filsafat dikenal sebagai *Bonum, Verum* dan *Pulchrum.* Dua sumber ide besar ini menjadi acuan keselarasan dalam hidup manusia. *Bonum, Verum* dan *Pulchrum* merupakan ide dasar untuk membuat kita menginspirasikan perubahan. *Bonum, Verum* dan *Pulchrum* menjadi *mutatis mundi.* Sedangkan *libertas, equalitas,* dan *Justitia*

merupakan ide-ide yang bersifat harus dilakukan untuk membawa perubahan *(mutatis mundi).* Bagi Balthasar, keindahan yang berjalan seiring dengan benar dan baik. Keterkaitan ini tidak mungkin dilepas satu sama lain. Saat ibu dan bayi dalam kandungan disirami dengan air yang bercampur kembang setaman merupakan simbol yang hendak mengatakan bahwa manusia diundang oleh keindahan Allah untuk berpartisipasi pada keindahan Allah. Wujud partisipasi pada keindahan Allah tersebut berarti manusia ikut ambil bagian untuk menghadirkan nilai-nilai baik dan benar dalam kehidupan. Baik dan benar diaplikasikan dalam tindakan yang adil, menghargai kesetaraan martabat manusia dan menjamin kebebasan seseorang untuk berbuat sesuai martabat dirinya.

Dalam ibadat berkat setelah renungan terdapat doa umat kemudian dalam praktik ritual siraman pada mitoni juga terdapat doa-doa yang dipanjatkan. Doa-doa tersebut yang dipanjatkan untuk memohon pertolongan *(pitulungan).* Doa yang terlalu banyak membuat banyak pengulangan maka perlulah menghindari virus verbalisme yang membuat kata-kata menjadi kurang tepat dan berlebihan sehingga mengganggu keindahan perayaan liturgi[23]. Sebagai usaha bentuk baru maka ditawarkanlah doa 7 karunia Roh Kudus. Mengacu pada isi dan makna maka 7 karunia Roh Kudus sudah dapat mewadahi doa-doa yang hendak disampaikan dalam ibadat berkat ini. Doa 7 karunia Roh Kudus dilakukan oleh Imam sebab hendak mempertegas bagian Imam sebagai *In Persona Christi.* Kemudian Imam memohon Roh Kudus untuk mencurahkan karunia-Nya. Setelah itu keluarga mengambil bagian dengan doa saat penyiraman pada kepala dan perut ibu yang mengandung. Umat yang hadir pun diajak untuk mendoakan ibu dan anak yang ada dalam kandungan dan diwujudkan melalui tindakan menyanyikan lagu bertema permohonan.

Bukan kebetulan, angka 7 pada doa karunia Roh Kudus memperlihatkan kesenadaanya dengan upacara *pitulungan* ini sehingga tidak ada makna dan doa ganda yang saling bertabrakan. 7 karunia Roh Kudus mengarahkan pada doa dan makna yang sama. Tujuh karunia Roh Kudus adalah kebijaksanaan, pengertian, nasehat, keberanian, pengetahuan, kesalehan dan takut akan Allah. Karunia Roh Kudus bertujuan untuk menegakkan kita dalam iman, harapan, dan kasih, dan untuk mendorong kita melakukan tindakan kebajikan yang perlu untuk mencapai kesempurnaan kehidupan Kristiani. Kebijaksanaan adalah karunia memampukan kita mengkontemplasikan hal-hal yang kekal, yaitu, Allah sendiri, kebenaran kekal, dan untuk menyukai dan mencintai Allah, yang didalamnya terdapat semua kebaikan kita. Pengertian adalah karunia mengajak manusia untuk memiliki pemahaman akan kebenaran-kebenaran iman dan misteri-misteri Allah, yang tidak sanggup kita ketahui dengan terang intelektual. Nasehat adalah karunia yang

membimbing manusia saat dibalut oleh keraguan dan ketidakpastian hidup manusia. Karunia ini mengajak manusia mengenali hal-hal yang menyuarakan kemuliaan Allah, demi keselamatan kita, dan keselamatan sesama kita. Keberanian adalah karunia yang menginspirasi kita dengan berani dan tabah untuk menaati dengan setia hukum Allah yang suci dan hukum Gereja, dengan menguasai segala hambatan dan semua serangan dari musuh-musuh kita. Pengetahuan adalah karunia yang memampukan kita memperkirakan hal-hal ciptaan sesuatu kepantasannya, dan belajar bagaimana mengharagai mereka pada dirinya sendiri dengan benar dan mengarahkannya pada tujuan akhir kita, yang adalah Allah. Kesalehan adalah karunia yang memampukan kita menghormati dan mencintai Allah dan para Kudus-Nya, dan memelihara pikiran kasih dan saleh kepada sesama kita demi cinta kepada Allah. Takut akan Allah adalah karunia yang membuat kita menghormati Allah karena Allah yang memisahkan kita dari yang jahat dan mendorong kita kepada kebaikan. Takut akan Allah bukan karena kengerian tetapi karena rasa hormat dan kagum kepada kedaulatan Allah. Dalam terang estetika teologis, keindahan Allah mempesona manusia agar manusia mendekati Allah melalui iman dan pengetahuan. Keindahan Allah terpancar pada manusia sebagai citra Allah. Label ini menegaskan kesadaran bahwa ia harus mencintai dirinya demi kemuliaan Tuhan. Citra Allah menegaskan pula bahwa manusia harus mencintai martabat manusia yang lain. Alam semesta merupakan pantulan keindahan Allah. Untuk memahami alam semesta manusia butuh perkembangan pengetahuan. Maka doa tujuh karuni Roh Kudus mendorong manusia Kristiani untuk memperhatikan relasi cinta terhadap dirinya sendiri, sesama, alam semesta dan Allah. Relasi ini saling terkait dalam satu kesatuan.

Berikut ialah beberapa hal yang diperlu diperhatikan dalam sturuktur ibadat yang diusahakan bentuk barunya. Pada upacara pemberkatan, ibu yang mengandung menggunakan daster atau *kemben*. Selain itu perlulah dipertimbangkan keanggunan dan kesopanan dari pakaian tersebut. Ibu yang mengandung duduk di atas kursi yang disediakan menghadap umat. Secara khusus dibuat tempat yang memungkinkan praktik siraman yang memadai dan tidak menggangu seperti kursi dialaskan bahan yang menyerap air seperti karpet atau yang menampung air agar tidak menganggu. Di samping kursi disediakan bejana yang berisi air dan bunga yang akan diberkati oleh Imam. Selama upacara pemberkatan hendaknya dalam situasi hening dan hikmat.

Pada bagian pemberkatan air, hendaklah air diberkati oleh Imam dengan cara berdoa sambil memasukan *kembang setaman* ke dalam air. Imam memohon Roh Kudus-Mu untuk memberkati air yang akan dicampurkan dengan bunga setaman ini, yang melambangkan kerahuman hidup yang

penuh rahmat kebaikan. Kebaikan mengalirkan keselamatan, kesucian dan pertolongan sehingga rahmat Allah selalu membimbing dan menghantar ibu dan anak yang ada di dalam kandungan untuk hidup dalam kehendak Allah.

Pada bagian doa 7 karunia Roh Kudus, Imam memohon 7 karunia Roh Kudus sambil memberkati ibu dan calon bayi sambil menumpangkan tangan. Di dalam proses penumpangan tangan, Imam menyebut nama ibu yang didoakan dan bayi yang berada di dalam kandungannya. Kemudian Imam menyiram bagian kepala dan perut yang melambangkan kehadiran Allah untuk memberikan rahmat pertolongan kepada ibu dan calon bayi tersebut. Dilanjutkan 6 anggota keluarga yang dipilih. Tindakannya ialah berdoa dalam hati sambil menyirami bagian kepala dan perut. Selama tindakan penyiraman, umat yang hadir dapat mengiringi dengan nyanyian yang bermakna doa permohonan. Setelah penyiraman hendaknya tidak bertele-tele sehingga Ibu yang mengandung dapat segera mengganti baju. Doa-doa tersebut ditutup dengan doa Bapa Kami.

Upaya inkulturasi pada tindakan ritual siraman mitoni memperhatikan unsur-unsur antropologis, budaya, sosial dan teologis. Dialog disiplin ilmu tersebut merupakan proses yang bersifat konfirmatif dan verifikatif sehingga menemukan bentuk baru yang tidak sekedar memadukan yang nampaknya mirip. Bentuk baru ini perlu disosialisasikan kepada Gereja dan umat agar tidak memberikan kebingungan. Sosialisasi juga memberikan kesempatan untuk penelitian ini dibenturkan oleh pertanyaan-pertanyaan kritis yang dapat mengarahkan hasil inkulturasi menjadi lebih baik.

SOSIALISASI

Sosialisasi dalam upaya inkulturasi ibadat pemberkatan ibu yang mengandung tujuh bulan terbagi menjadi 2 bagian yaitu penjelasan dan pelatihan. Dalam bagian penjelaan, secara teknis, mengambil bagian siraman dalam upaya inkulturasi untuk pemberkatan ibu yang mengandung tujuh bulan, tidaklah bermaksud untuk mengurangi dan mendegredasi Mitoni secara keseluruhan. Tindakan-tindakan lain tersebut dapat dilakukan setelah tindakan siraman, yang diatur oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Dalam proses sosialisasi secara teknis, perlulah memberikan perhatian pada makna secara teologis, eklesiologis dan spiritual yang ada pada bentuk baru sehingga inkulturasi yang dilakukan hanya pada praktik siraman tidak menyimpang dari maksud mitoni secara keseluruhan dan Ibadat berkat dalam Gereja Katolik.

Secara teologis, penelitian ini mencoba memberikan nilai Kristiani pada unsur siraman sebagai tanda kehadiran Gereja, yang menghadirkan Kristus dalam diri Imam. Yesus Kristus sebagai sakramen Allah dihadirkan lewat

Gereja[24]. Dengan Gereja memberkati acara awal dalam mitoni ini maka rahmat akan mengalir selanjutnya pada tindakan-tindakan kultural dalam mitoni tersebut. Yang Ilahi dihadirkan pada awal acara merupakan undangan bagi setiap manusia untuk selalu mempunyai komitmen menghadirkan Tuhan di segala kehidupan manusia. Yang Ilahi mengalirkan kebaikan-kebaikan sekaligus menyuburkan benih-benih kebaikan Ilahi yang tumbuh dalam masyarakat Jawa lewat praktik ritual siraman pada mitoni. Secara eklesiologis, acara ini tentu tidak hanya dihadiri oleh pihak keluarga, kerabat dan saudara-saudari yang mempunyai kultur yang sama namun juga dihadiri oleh umat Kristiani lainnya. Umat Kristiani lainnya mendapat kesadaran baru bahwa keterlibatan mereka merupakan wujud persatuan Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Di dalam persekutuan Gereja, mereka dapat berpatisipasi dalam ibadat untuk memanjatkan doa[25]. Gereja adalah milik semua orang karena Gereja bersifat universal. Peristiwa yang menghadirkan Gereja merupakan perayaan umat Kristiani yang disatukan oleh iman. Hadir dalam acara ini merupakan undangan dan panggilan bagi umat Kristiani untuk merayakan perayaan iman. Secara Spiritual, acara ini memberikan pengalaman iman yang transformatif baik yang memiliki kultur Jawa dan orang yang di luar kultur Jawa sebab acara ini menjadi peristiwa iman bersama. Iman pun menjadi tidak terkekang oleh budaya tertentu walaupun mulainya refleksi iman tidak terlepas dari pengaruh budaya. Iman tetap menjadi milik bersama sebagai orang Kristiani yang hidup, berkembang dan berbuah. Pengalaman iman membawa hidup kristiani menjadi hidup *(vivid),* eksplisit *(explicita)* dan juga operatif *(operose)*[26].

Dalam bagian pelatihan, hendaklah Imam mengumpulkan seksi Liturgi Paroki kemudian membuat tim yang bersedia untuk mempraktikan tindakan siraman kultural ini kemudian didokumentasikan dalam bentuk video. Video ini menjadi bahan untuk sosialisasi. Imam mengumpulkan para pelayan dilantik oleh Gereja seperti prodiakon dan ketua wilayah dan beberapa perwakilan perempuan untuk dijelaskan tentang tindakan siraman ini. Prodiakon diajarkan bagaimana memimpin ibadat ini dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang hanya boleh dilakukan oleh Imam. Sebelum ibadat ini dilakukan, hendaknya prodiakon mempunyai kesempatan untuk mengkomunikasikan kepada umat tentang struktur ibadat, tata gerak dan suasana yang hendak dibangun. Lalu ada penjelasan tentang pakaian yang dipertimbangkan untuk digunakan oleh ibu yang mengandung agar menjadi anggun dan pantas. Dalam sosialisasi pelatihan, hendaknya selalu terbuka pada pertanyaan-pertanyaan dan masukan-masukan yang membantu proses inkulturasi siraman pada mitoni ini menjadi ibadat berkat yang dipahami oleh seluruh umat Kristiani. Pertanyaan-

pertanyan dan masukan dari umat merupakan wujud evaluasi terhadap rencana inkulturasi ini.

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dilontarkan para umat dan mahasiswa Magister Teologi Universitas Katolik Parahyangan dalam proses sosialisasi, sebagai wujud evaluasi. Penulis mencoba mengemas pertanyaan-pertanyaan yang muncul beserta jawaban-jawabannya dalam sebuah narasi. Oleh karena itu pernyataan-pernyataan dalam narasi pada berikut ini tidak bermaksud untuk mengulang kembali sesuatu yang ada di atas namun hendak menyodorkan sebuah fakta bagaimana umat dan para akademisi mengkritisi upaya inkulturasi praktik ritual siraman pada mitoni ini.

Dalam kondisi tertentu, terkadang ibadat berkat ini tidak dimpimpin oleh seorang imam *(sacerdos)* melainkan awam. Untuk menanggapi situasi ini maka berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan jika ibadat ini dipimpin oleh umat biasa. Seorang awam yang memimpin ibadat walau tidak sebagai *In presona Christi*, ia beritindak sebagai pelayan *(minister)* luar biasa. Ia menggunakan fungsi "keimaman" yang bersifat umum agar mampu memimipin ibadat. Awam yang boleh memimpin pun hendaknya telah dilantik oleh Gereja walaupun tidak menutup kemungkinan umat yang tidak dilantik oleh Gereja. Tentu orang tersebut punya kecakapan dan kapisitas baik secara iman, moral dan pengetahuan tentang Gereja. Kemudian orang tersebut dipandang oleh umat mampu melakukan ibadat. Pelayan luar biasa hanya melakukan apa yang telah dibuat dalam sususan tata cara ibadat dan tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang hanya boleh dilakukan Imam.

Penggunaan *kembang setaman* cukup ironis dalam upaya inkulturasi liturgi pada praktik ritual siraman pada mitoni karena *kembang setaman* terkadang dipakai untuk ritual non rohani dan bersifat buruk seperti perdukunan. Sesungguhnya pada dirinya sendiri, kembang setaman bernilai positif sehingga memberikan makna yang menguatkan hidup. Namun pada praktiknya terjadi penyimpangan untuk tindakan takhayul, fatalisme dan mendapatkan ilmu hitam. Oleh karena itu, dengan adanya upaya inkulturasi ini, penggunaan kembang setaman hendak dikembalikan pada fungsinya di dalam ritual yang baik karena *kembang setaman* merupakan ciptaan Tuhan yang baik adanya.

Secara struktural, upaya inkulturasi liturgi pada praktik ritual siraman pada mitoni saja, tidak akan mereduksi unsur mitoni keseluruhan. Dalam konteks sebab-akibat, tindakan awal menyebabkan tindakan-tindakan selanjutnya. Tindakan siraman memiliki ada faktor-faktor untuk peluang inkulturasi. Dengan hadirnya rahmat Tuhan pada tindakan siraman setelah proses inkulturasi maka memberikan efek pada tindakan selanjutnya. Setelah

mengalami inkulturasi, praktik ritual siraman ini bermakna rohani sehingga memberikan inspirasi baik pada tindakan kultural selanjutnya. Tindakan selanjutnya dapat dilakukan setelah ibadat berkat sehingga tidak menghilangkan atau mereduksi struktural dan makna mitoni. Suasana yang dihadirkan saat ibadat berkat ini ialah hikmat dan hening selanjutnya suasana riang dan gembira ditempatkan pada tindakan kultural setelah ibadat berkat ini.

Doa-doa permohonan dalam praktik ritual siraman pada mitoni ini perlu diakomodasi oleh Gereja karena dalam ibadat berkat juga terdapat doa umat. Upaya akomodasi ini bertujuan agar tidak terjadi pengulangan doa-doa yang sama. Tidak terjadinya penumpukan doa berupa kata-kata dan makna yang sama secara berulang-ulang agar menjaga keindahan ibadat dan menghindari dari *virus verbalisme*. Upaya akomodasi itu direalisasikan lewat doa 7 Karunia Roh Kudus. Doa ini menjadi pilihan dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Doa 7 Karunia Roh Kudus ini sudah mewakili permohonan dalam praktik ritual siraman pada mitoni dan doa ini memberikan nilai kristianitas. Angka 7 merupakan angka yang akrab bagi Gereja Katolik dan bagi masyarakat Jawa angka 7 ini menjadi simbol yang dominan pada praktik ritual siraman pada mitoni ini.

Dalam stuktur ibadat, posisi praktik ritual siraman pada mitoni ini yaitu setelah renungan. Praktik ritual siraman ini bermakna memohon pertolongan sehingga diubah melalui tindakan-tindakan dan tata kata serta doa yang tepat, cermat, singkat dan mengungkapan seluruh doa dalam ujud tersebut[27]. Setelah tindakan ini acara ditutup dengan doa Bapa Kami.

Upaya inkulturasi liturgi pada praktik ritual siraman ini menghasilkan beberapa model baru yaitu satu diantara tujuh orang yang melakukan siraman adalah Imam. Imam melambangkan kehadiran Allah *(In Persona Christi)* memberikan dukungan doa dan bersama dengan umat memohonkan rahmat keselamatan. Kemudian air didoakan dengan mencampurkan bunga di dalamnya dan bukan dengan garam. Praktik ritual penyiraman diarahkan pada bagian kepala dan perut ibu yang mengandung karena yang didoakan ialah ibu dan bayi di dalam kandungan. Doa umat diakomodasi dengan doa 7 karunia Roh Kudus.

Upaya inkulturasi liturgi pada praktik ritual siraman bukanlah bermaksud membaptis ritual siraman tersebut. Pertama-tama yang diperhatikan ialah bahwa semenjak Konsili Vatikan II, Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* menyatakan bahwa Gereja melihat adanya sesuatu yang baik, benar dan indah dalam kultur. Perlulah inkulturasi dalam konteks misi karena menjadi kebutuhan yang mendesak (RM, 52). Namun arah misi bukan semata-mata *conversion animarum* ataupun *plantation*

ecclesiae karena pembaptisan tetapi pewartaan pesan kristianitas dengan menggunakan bahasa dan kultur sebagai media pewartaan sehingga tujuan misi adalah kesaksian atas kehidupan Trinitas melalui kesaksian, dialog dan pelayanan. Pertemuan yang timbal balik dan integrasi ini akhirnya tidak hanya mentransformasikan unsur budaya setempat karena diberi unsur Kristianitas melainkan juga mentransformasikan Gereja lewat benih-benih sabda Allah yang hadir dalam budaya lokal sehingga keduanya mengalami *ahaa Experience*. Dalam konteks penulisan ini, *ahaa Experience* merupakan pengalaman orang Kristen akan Tuhan, yang tersingkapkan dari praktik ritual siraman pada mitoni. Selain itu Gereja Katolik dan kebudayaan Jawa yang bertemu tersebut, ditangkap dalam pengalaman iman akan Tuhan.

PENUTUP

Proses inkulturasi liturgi terhadap praktik ritual siraman pada mitoni tidak dapat dilakukan sembarangan tetapi membutuhkan pedoman sebagaimana yang dianjurkan oleh Gereja Katolik. Proses inkulturasi liturgi ini membutuhkan tahap-tahap dari segi sisi praktis dan esensial. Sisi praktis berkaitan dengan durasi waktu yang ditempuh dan langkah-langkah yang menjelaskan proses inkulturasi. Setelah itu ada usaha untuk menemukan unsur timbal balik dan integrasi pada sisi ensensial. Sisi praktis ditandai dengan proses yang tidak sekali jadi karena harus merekonstruksi ulang lewat masukan dan pertanyaan yang terkadang mementahkan rencana yang sudah disiapkan. Sisi esensial berkaitan dengan mempertemukan konsep, nilai-nilai dan makna-makna yang terkadung dari dua kultur yang dilihat secara antropologis, sosial dan teologis agar menemukan kesepadanan. Kesepadanan adalah unsur yang dicari agar A+B=C sehingga tidak hanya menempelkan karena seolah ada kemiripan secara praktikal atau material yang digunakan. C sebagai unsur baru mengindikasikan bahwa ibadat berkat untuk tujuh bulanan yang baru ini tidak asing dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa juga dapat mengimani iman Kristiani lewat miliknya sendiri. Kemudian dengan masuknya nilai Kristianitas yang universal, ibadat ini dapat ditawarkan menjadi ibadat berkat yang terbuka untuk semua orang Katolik. Pada akhirnya ibadat ini memberikan pengalaman iman yang menyelamatkan Tuhan yang hadir lewat proses inkulturasi.

Yosef Irianto Segu,
Mahasiswa Program Magister Ilmu Teologi,
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
Email: Momonseguy@gmail.com

CATATAN AKHIR

1. Budiono Herusatoto, *Simbolisme Manusia dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, Graha Widya 2001), 26.
2 Paschalis Maria Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Mayarakat Jawa* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1985), 17.
3 Suwardi Endraswara, Budi Pekerti Jawa dalam Budaya Jawa (Yogyakarta:Hanindita Graha Widya, 2003), 2.
4 Leo Samosir, *Agama Dua Wajah* (Jakarta: Obor, 2002), 88.
5 Johanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990, no 52.
6 Stefan Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 101.
7 Kongregasi Ibadat dan Tata tertib Sakramen, *De Liturgia Romana et Inculturatione*, 25 Januari 1994.
8 E. Pranawa Dhatu Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 34.
9 Sacrosanctum Concilium, art 60.
10 C. Groenen, *Sakramentologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 210.
11 Kaisar Theodosius di tahun 380 M, mengeluarkan "dekrit/edict Theodosius" yang isinya mengatakan bahwa "Agama kekaisaran Romawi adalah agama Kristen". Dampak dari keputusan tersebut, adalah Kristenisasi massal di seluruh wilayah kekaisaran Romawi . Terjadilah baptisan selam besar-besaran. Situasi yang seperti itu, membuat kolam-kolam dan sungai-sungai menjadi sangat sesak. Akibatnya untuk memudahkan, maka orang-orang tersebut akhirnya dipercik dengan air karena keadaan yang luar biasa
12 Komisi Liturgi – Pusat Pastoral Keuskupan Amboina, *Inti Sari Liturgi*, 3.
13 C. H. Suryanugraha, Rupa dan Citra; Aneka Simbol dalom Misa (Bandung: Sangkris, 2012), 124.
14 Suryo S. Negoro, *Upacara Ritual Mitoni*, chiasagroup, 10 Oktober 2012, 1.
15 Christophorus Aji Saputro, *Makna 7 Kembang Rupa Dalam Tradisi Jawa*, Jitu News, 7 Januari 2015. 22.
16 Paus Yohanes Paulus II, *Letter of His Holiness to Artist* (April . 1999): 44
17 Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Misale Romawi* (Ende: Nusa Indah, 2013), 144.
18 Christopher West, *The Love That Satisfie* (West Chester: Ancension Press, 2007), 35
19 Sacrosanctum Concilium, art 34.
20 E. Pranawa Dhatu Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, 223.
21 Hans Urs von Balthsar, *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*, Vol. 1 (San Fransisco: Ignatius Press, 1983): 125.
22 Katekismus Gereja Katolik, *Liberria Editrice Vaticana*, Citra Del Vaticano, 1993, diterjemahkan oleh P.H. Embuiru, (Propinsi Gerejani Ende: SVD, 1995), no. 2500, 627.
23 C. H. Suryanugraha, *Rupa dan Citra; Aneka Simbol dalom Misa*, 134.
24 *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (Malang: Dioma, 2011), 68.
25 Mardiatmaja, *Eklesiologi; Makna dan Sejarahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986): 65.
26 Konferensi Wali Gereja, Kitab Hukum Kanonik (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2016): 238.
27 Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Misale Romawi*, 50.

DAFTAR RUJUKAN

----------. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Malang: Dioma, 2011.

Balthasar. *Hans Urs Von.The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*. San Fransisco: Ignatius Press, 1983.

Bevans, Stefan. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.

Chupungco, Anscar J. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. Minessota: The Liturgical Press Collegeville, 1992.

Chupungco, Anscar J. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Endraswara, Suwardi. *Budi Pekerti Jawa dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.

Groenen, C. *Sakramentologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2013.

Konferensi Wali Gereja. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2016.

Mardiatmaja. *Eklesiologi; Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Martasudjita, E. P. Dhatu. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Samosir, Leo. *Agama Dua Wajah*. Jakarta: Obor, 2002.

Saputro, Christophorus Aji. *Makna 7 Kembang Rupa Dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Jitunews, 2015.

Suryanugraha C. H. *Rupa dan Citra; Aneka Simbol dalom Misa*. Bandung: Sangkris, 2012.

Suryo S. Negoro. *Upacara Ritual Mitoni*. Yogyakarta: Chiasagroup, 2012.

West, Christopher. *The Love That Satisfies*. West Chester: Ancension Press, 2007.